

**KAJIAN TEORI NILAI DAN HARGA UANG
DALAM SISTEM EKONOMI ISLAM**



Oleh :

ANISATUL AZIZAH

Nim : 97110236

Jurusan Mu'amalah

Fakultas Syari'ah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

1423 H / 2002 M

**KAJIAN TEORI NILAI DAN HARGA UANG
DALAM SISTEM EKONOMI ISLAM**



Oleh :

ANISATUL AZIZAH

Nim : 97110236

Jurusan Mu'amalah

Fakultas Syari'ah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

1423 H / 2002 M

**KAJIAN TEORI NILAI DAN HARGA UANG
DALAM SISTEM EKONOMI ISLAM**

Skripsi

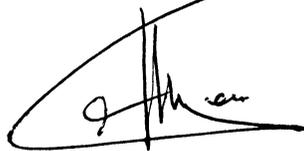
**Diajukan Dalam Rangka Memenuhi Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Islam**

Oleh :

ANISATUL AZIZAH

Nim : 97110236

Pembimbing :



Prof. Dr. Hj. Huzaemah Tahido Yanggo, M.A

Jurusan Mu'amalah

Fakultas Syari'ah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

1423 H / 2002 M

Pengesahan Panitia Ujian

Skripsi yang berjudul Tinjauan Teori Nilai Dan Harga Uang Dalam Sistem Ekonomi Islam telah diujikan dalam sidang Munaqasah Fakultas Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta pada hari Kamis tanggal 18 April 2002. skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Islam.

Jakarta, 06 Juli 2002

Dekan Fakultas Syari'ah IIQ Jakarta


Drs. Maulana Hasanuddin, M.Ag

Sidang Munaqasyah

Ketua merangkap Anggota


Drs. Maulana Hasanuddin, M.Ag

Sekretaris merangkap Anggota


Dra. Muzayyanah Munif

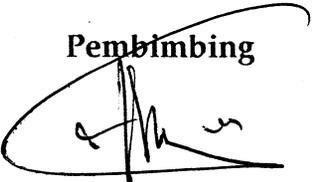
Penguji I


Drs. H. Anwar Ibrahim, M.A.

Penguji II


Dr. H. Sayuti Nasution

Pembimbing


Prof. Dr. Hj. Huzaimah T. Yanggo, M.A.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Apalah arti setetes karya manusia bila dibandingkan dengan jagad raya karya Tuhan, maka alangkah naifnya jika manusia menepuk dada, membusungkan dada dan ber-aku ria. Dan merupakan keharusan yang mutlak ketika karya Tuhan yang sejagad itu dianugerahkan setetes ke makhluk-Nya untuk mengucap puji Syukur ke hadirat-Nya.

Alhamdulillah ya Allah, atas limpahan karunia kesehatan dan kemampuan yang Engkau berikan kepada penulis, sehingga semua yang "tercoret" ini dapat terselesaikan. Dan kepada sang pemberi penerang jalan utusan-Mu Muhammad saw, shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepadanya.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis haturkan kepada:

1. Dekan dan para pembantu dekan Fakultas Syari'ah Institut Ilmu al-Qur'an Jakarta, Guru Besar dan segenap Dosen yang telah merelakan waktu, mendidik dengan penuh kesabaran dan kearifan, serta memberikan kepercayaan untuk memelihara dan mengembangkan ilmunya, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.

2. Kepada pembimbing penulis Prof. Dr. Hj. Huzaemah Tahido Yanggo, MA., yang di tengah-tengah kesibukannya tetap ikhlas mengorbankan tenaga, waktu, dan pikirannya untuk mengarahkan penulis guna suksesnya tugas akhir ini.
3. Ayah dan Ibu, yang telah mengasuh dan membesarkan penulis dengan curahan kasih dan sayangnya serta do'anya yang tak pernah henti beliau panjatkan.
4. Wayang-ku yang telah mensupport penulis dengan kesetiaan cinta dan kasih sayangnya.
5. Sahabat-sahabatku, Lina, Rika Almahbubiyah, Yulia, Agus, Rina, Pe'i, T-Han's, Aqur, Hery, Sugi, Occy, Ihin, Mery, Nengs, Azky, Ida, Bed, Anis, Le' dar, Neng Hetty, yang telah begitu banyak membantu penulis.

Jakarta, 12 April 2002

Anisatul Azizah

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pembatasan dan Perumusan Masalah	12
C. Metode Pembahasan	13
D. Sistematika Penulisan	14
BAB II PANDANGAN UMUM TENTANG SISTEM EKONOMI	
ISLAM	15
A. Tujuan Ekonomi Islam	17
B. Sumber-sumber Nilai Ekonomi Islam	19
C. Azas-azas Ekonomi Islam	40
BAB III NILAI DAN HARGA UANG DALAM SISTEM EKONOMI	
ISLAM	46
A. Pengertian Uang dan Fungsinya	47
B. Pendekatan Uang Dalam Perpektif Islam	55
C. Nilai Uang Dalam Sistem Ekonomi Islam	59
D. Harga Uang Dalam Sistem Ekonomi Islam	65

BAB IV PENUTUP	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran	75

Daftar Pustaka

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari interaksi-interaksi, baik interaksi secara vertikal (حبل من الله), maupun interaksi secara horizon tal (حبل من الناس). Dari kedua interaksi tersebut kemudian melahirkan kesepakatan dan asumsi bersama yang antara lain bertujuan untuk memudahkan interaksi tersebut.

Uang adalah salah satu dari hasil kesepakatan manusia. Uang pertama kali muncul ketika kesepakatan yang ada selama ini -kemudian disebut dengan barter, dirasakan sangat menyulitkan, bahkan cenderung terjadi ketimpangan timbangan dikarenakan nilai harga dari barang yang satu dengan yang lainnya berbeda.

Transaksi dengan menggunakan barter barter (barang dengan barang) telah dikenal manusia sejak zaman kuno. Barter secara literal mengandung arti perdagangan dengan jalan tukar menukar barang.¹ Kekurangan metode barter selain tidak praktis dan efisien juga memperkenalkan banyak

¹ Muhammad Ali, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. (Jakarta: Pustaka Amani, II), Cet ke-1, h. 28

kepicikan dalam mekanisme pasar, metode ini juga memboroskan waktu dan tenaga dalam melaksanakan perdagangan.

Ketidakefisienan itu muncul karena adanya dualisme dan merupakan problem utama dalam barter, ini timbul karena perlunya kesesuaian ganda dari keinginan dua belah pihak dan tidak adanya suatu satuan yang digunakan untuk mengukur dan menetapkan nilai barang dan jasa.

Uang sebagai suatu kesepakatan menjalankan fungsi yang penting dari sebuah alat tukar, sehingga akan memudahkan perdagangan barang dan jasa. Uang memungkinkan masyarakat untuk mengatasi ketidakefisienan barter apabila terjadi perdagangan dalam jumlah lebih besar seiring dengan meningkatnya jumlah pendapatan dan kebutuhan masyarakat.

Pada abad ke enam masehi, dengan kedatangan Nabi Muhammad SAW, uang telah dikenal masyarakat. Nabi Muhammad menggalakkan penggunaan uang sebagai alat tukar. Beliau tidak menganjurkan persetujuan-persetujuan barter karena ada beberapa praktek yang membawa kepada ketidakadilan dan penindasan.²

Para ahli ekonomi modern setuju bahwa penciptaan mata uang merupakan peristiwa yang sangat penting dalam sejarah ekonomi umat ma-

² Muhammad Akram Khan, Ajaran Nabi Muhammad Tentang Ekonomi (Jakarta: BMI, tt), Cet ke-1, h. 79

nusia. Hal ini berpijak pada landasan kepentingan pengembangan ekonomi, memfasilitasi pembagian tenaga kerja, pendiri industri, pemasaran barang, jasa dan sebagainya, sebagaimana yang dikatakan oleh Goffery Crowther: "Uang adalah salah satu ciptaan manusia yang sangat fundamental. Setiap cabang dari ilmu pengetahuan memiliki sisi penemuannya yang fundamental dalam ekonomi, pada sisi komersial dan eksistensi sosial masyarakat, uang merupakan hasil ciptaan yang esensial, dimana segala sesuatunya berpijak pada dasar itu."³

Uang dalam kapasitasnya sebagai nilai kekayaan mengalami perluasan pemakaian, dari hanya sebagai alat tukar kemudian pada perkembangan selanjutnya uang menjadi komoditi yang bisa diperjualbelikan, kekayaan yang bisa disimpan dan "menghasilkan".

Kebutuhan masyarakat akan uang dalam perekonomian dewasa ini dengan berbagai motif, seperti transaksi, investasi, dan spekulasi semakin meningkat, sejalan dengan perubahan perilaku beli yang cenderung emosional. Penawaran barang-barang yang semakin bervariasi, dan semakin terbukanya kesempatan investasi menjadikan ketidakseimbangan permintaan dikarenakan orang bisa berspekulasi dengan uangnya.

³ Sebagaimana dikutip oleh AA. Islahi, Konsep Ekonomi Ibnu Taimiyah, (Surabaya: PT.Bina Ilmu, 1997), Cet ke-1, h. 174

Demi membangun persepsi bersama dan keseragaman pengetahuan maka dibangunlah konsep-konsep (ilmu) ekonomi, yang didalamnya membahas tentang uang dan keuangan. Ilmu ini secara sederhana didefinisikan sebagai "ilmu tentang ummat manusia dalam usaha kehidupan yang biasa", atau sebagaimana yang diungkapkan oleh Profesor Robbins, ilmu ekonomi adalah "ilmu pengetahuan yang mempelajari perilaku manusia sebagai hubungan antara tujuan dan sarana langka yang memiliki kegunaan-kegunaan alternatif".⁴ Konsep ekonomi ini -kemudian distilahkan dengan konsep ekonomi konvensional, dalam prakteknya semata-mata hanya mengejar keuntungan yang maksimal dengan pengorbanan tertentu saja.

Fenomena ini terlihat pada sistem yang ada selama ini, seperti sistem ekonomi kapitalis. Ayn Rand dalam *Capitalism* (1970) menyebutkan tiga asumsi dasar kapitalisme, yaitu: (a) kebebasan individu, (b) kepentingan diri (selfishness), dan (c) pasar bebas.⁵

⁴ M. Abdul Mannan, *Islamic Economics, Theory and Practice*, terj. Drs. M. Nastangin, PT. Dana Bhakti Wakaf, Yogyakarta 1997), cet ke-1 h. 19

⁵ Sebagaimana di kutip oleh Husain Heriyanto, dalam *Capitalism: The Unknown Ideal*, A Signet Book, New York, 1970. Karya Ayn Rand dengan judul Makalah *Kapitalisme: Sebuah Modus Eksistensi*, pada Short-Course Kajian Ideologi, Peradaban dan Agama HMI Cab. Depok dan FIKI-UI.

Kebebasan individu merupakan tiang pokok kapitalisme, karena dengan pengakuan hak alami tersebut individu bebas berpikir, berkarya dan memproduksi untuk keberlangsungan hidupnya. Pada gilirannya, pengakuan institusi hak individu memungkinkan individu untuk memenuhi kepentingan dirinya. Menurut Rand, manusia hidup pertama-tama untuk dirinya sendiri, bukan untuk kesejahteraan orang lain. Rand menolak keras kolektivisme, altruisme, mistisisme. Konsep dasar bebas Rand merupakan aplikasi sosial dan pandangan epistemologisnya yang natural mekanistik.

Terpengaruh oleh gagasan *the invisible hand* dari Smith, pasar bebas dilihat oleh Rand sebagai proses yang senantiasa berkembang dan selalu menuntut yang terbaik atau paling rasional. Dengan kebebasan memiliki harta secara persendirian, kebebasan ekonomi, dan persaingan bebasnya, telah membawa manusia pada perilaku materealistik, hedonis dan kesenjangan yang nyata, dan terkadang tidak mengindahkan norma-norma.⁶

1. Kekuatan Kapitalisme

Unsur-unsur apa yang dikandung kapitalisme sehingga ia saat ini tetap tangguh? Terdapat beberapa kekuatan yang memungkin-

⁶ Bahesty dan Bahonar, Our Philosophy, (Jakarta: Risalah Masa, 1992), Cet ke-1. h. 19

kan kapitalisme masih bertahan hingga kini melalui berbagai kritikan tajam dan rintangan.

- a. Daya adaptasi dan transformasi kapitalisme yang sangat tinggi, sehingga ia mampu menyerap dan memodifikasi setiap kritik dan rintangan untuk memperkuat eksistensinya. Sebagai contoh, bagaimana ancaman pemberontakan kaum buruh yang diramalkan Marx tidak terwujud, karena di satu sisi, kaum buruh mengalami pembekuan kesadaran kritis (reifikasi), dan di lain sisi, kelas borjuasi kapital melalui negara memberikan "kebaikan hati" kepada kaum buruh dengan konsep "welfare state". Pada gilirannya, kaum kapitalis memperoleh persetujuan (consent) untuk mendominasi masyarakat melalui apa yang disebut Gramsci sebagai hegemoni ekonomi, politik, budaya; atau seperti yang disebutkan Heilbroner bahwa rezim kapital memiliki kemampuan untuk memperoleh kepatuhan massa dengan memunculkan "patriotisme" ekonomik.
- b. Berkaitan dengan yang pertama, tingginya kemampuan adaptasi kapitalisme dapat dilacak kepada waktu inheren pada hakekat kapitalisme, yaitu dorongan untuk berkuasa dan perwujudan diri melalui kekayaan. Atas dasar itulah diantaranya, maka Peter

Berger dalam Revolusi Kapitalis (1990) berani bertaruh bahwa masa depan ekonomi dunia berada dalam genggaman kapitalisme.

- c. Kreativitas budaya kapitalisme dan kapasitasnya menyerap ide-ide serta toleransi terhadap berbagai pemikiran. Menurut Rand, kebebasan dan hak individu memberi ruang gerak manusia dalam berinovasi dan berkarya demi tercapainya keberlangsungan hidup dan kebahagiaan. Dengan dasar pemikiran ini, Bernard Murchland dalam Humanisme dan Kapitalisme (1992) dengan penuh keyakinan menaruh harapan bahwa kapitalisme demokratis adalah humanisme yang dapat menyelamatkan peradaban manusia di masa depan.

2. Kelemahan Kapitalisme

Mengacu kepada asumsi-asumsi dasar kapitalisme, klaim-klaim pendukung kapitalisme dan praktek kapitalisme, terdapat beberapa kelemahan mendasar kapitalisme.

- a. Pandangan epistemologinya yang* positivistik mekanistik.

Positivisme yang memisahkan fakta dan nilai, bahkan hanya terpaku pada apa yang disebut fenomena fakta dan mengabaikan nilai, terbukti sudah ketidakmampuannya

menjelaskan perkembangan sains modern dan kritikan dari fenomenologi hermeneutik (human sciences). Pola pikir positivistik hanya satu dimensi, yaitu dialektika positif, yang pada gilirannya mereduksi kemampuan refleksi kritis manusia untuk menari makna-makna tersembunyi di balik fenomena-fenomena. Herbert Marcuse dalam *One Dimensional Man* (1991) berkata: "... Kapitalisme, yang didorong oleh teknologi, telah mengembang untuk mengisi semua ruang sosial kita; telah menjadi suatu semesta politis selain psikologis. Kekuasaan totalitarian ini mempertahankan hegemoninya dengan merampas fungsi kritisnya dari semua oposisi, yaitu kemampuannya berpikir negatif mengenai sistem, dan dengan memaksakan kebutuhan-kebutuhan palsu melalui iklan, kendali pasar, dan media. Maka, kebebasan itu sendiri menjadi alat dominasi, dan akal menyembunyikan sisi gelap irasionalitas..."

- b. Berkaitan dengan yang pertama, asumsi antropologis yang dianut kapitalisme adalah pandangan reduksionis satu dimensi manusia yang berasal dari rasionalisme Aufklarung. Temuan alam bawa sadar psikoanalisis menunjukkan bahwa

banyak perilaku manusia tidak didorong oleh kesadaran atau rasionalitas, melainkan oleh ketidaksadaran dan irasionalitas. Asumsi kapitalisme yang mengandaikan bahwa distribusi kekayaan akan terjadi dengan sendirinya bila masyarakat telah makmur (contoh: konsep trickle down effect) melupakan aspek irasionalitas manusia yang serakah dan keji. Dorongan yang tidak pernah puas menumpukkan kapital sebagai watak khas kapitalisme merupakan bentuk patologis megalomania dan narsisisme.

- c. Keserakahan mengakumulasi kapital berakibat pada eksploitasi yang melampau batas terhadap alam dan sesama manusia, yang pada gilirannya masing-masing menimbulkan krisis ekologis dan dehumanisasi. Habermas (1988) menyebutkan kapitalisme lanjut menimbulkan ketidakseimbangan ekologis, ketidakseimbangan antropologis (gangguan sistem personaliti), dan ketidakseimbangan internasional.
- d. Problem moral. Bernard Murchland (1992), seorang pembela gigih kapitalisme, mengakui bahwa masalah yang paling serius yang dihadapi kapitalisme demokratis adalah pengikisan basis moral. Ia lalu menoleh ke negara-negara Timur yang kaya

dengan komponen moral kultural. Atas dasar problem etis inilah, maka Mangunwijaya (1998) dengan lantang berkata: "... ternyata, bahwa sistem liberal kapitalis, biar sudah direvisi, diadaptasi baru dan diperlunak sekalipun, dibolak-balik diargumentasi dengan fasih ilmiah seribu kepala botak, ternyata hanya dapat berfungsi dengan tumbal-tumbal sekian milyar rakyat dina lemah miskin di seluruh duia, termasuk dan teristimewa Indonesia...."

- e. Implikasi dari praktek mengkomoditikan segenap ide-ide dan kegiatan-kegiatan sosial budaya, maka terjadilah krisis makna yang pada gilirannya menimbulkan krisis motivasi. Habermas (1988) mengatakan bahwa pada tataran sistem politik, krisis motivasi ni menimbulkan krisis legitimasi, atau menurut istilah Heilbroner (1991) dengan krisis intervensi. Secara mendasar konsep ekonomi konvensional ini bertolak belakang dengan konsep ekonomi Islam, karena konsep ekonomi Islam dida-lamnya terdapat nilai moral dan nilai ibadah dalam setiap kegiatannya, walaupun konsep ekonomi Islam -dalam prakteknya, itu sendiri mempunyai kekurangan-kekurangan

yang berarti,⁷ namun untuk tidak terjebak ke dalam kubangan kesalahan yang fatal, maka diperlukan rekonstruksi konsep yang memadai dan sesuai dengan perkembangan serta tantangan zaman.

Islam sebagai tatanan yang komprehensif telah merumuskan asas-asas ekonomi yang berkeadilan. Pengertian ilmu ekonomi Islam lebih mengedepankan nilai-nilai *tauhidiah*, yakni ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi rakyat yang diilhami oleh nilai-nilai Islam.⁸

Dalam rangka mengembangkan ekonomi Islam ini, menurut Prof. M. Abdul Mannan ada beberapa langkah yang mesti ditempuh,⁹ yaitu:

- 1) Mengidentifikasi suatu problem atau masalah
- 2) Mencari prinsip pedoman yang terdapat dalam syari'at secara ekplisit maupun implisit, untuk memecahkan problem yang dipersoalkan

⁷ Seperti pada permasalahan yang timbul pada konsep Bank Islam, apakah "*ongkos kredit*" nyata yang akhirnya dipikul oleh debitur akan menjadi lebih tinggi dari tingkat bunga pasar? Hal ini bisa terjadi karena ada ongkos administrasi yang diperlukan untuk mengontrol kredit atau ikut serta dalam manajemen. Lihat M. Dawam Rahardjo, Ensiklopedi al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci, (Jakarta: Paramadina, 1996), cet. ke-1 h. 614

⁸ Op cit, h. 19

⁹ Ibid, h. 5

- 3) Penentuan perumusan kebijakan
- 4) Penilaian etik
- 5) Pelaksanaan kebijakan yang tercapai melalui analisis teoritik
- 6) Pembentukan lembaga yang memadai
- 7) Peninjauan kembali dari prinsip-prinsip yang telah digunakan

Kebijakan yang telah dihasilkan dari prinsip-prinsip dasar melalui analisis teoritik harus dikembangkan dan dengan tetap berpatokan pada pilar utamanya yakni Syari'ah. Demikian juga dengan nilai dan harga uang. Sebagai sebuah teori untuk mengatasi berbagai persoalan ekonomi umat maka pengenalan dan pengembangannya, selain perlu -untuk tidak mengatakan wajib- juga harus tetap berjalan pada koridor kaidah-kaidah agama.

Dengan argumen yang penulis paparkan diatas, maka melalui tugas akhir ini penulis mencoba mengangkat tema tersebut dengan judul skripsi **"Tinjauan Teori Nilai Dan Harga Uang Dalam Sistem Ekonomi Islam"**

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Dalam mainstremnya, ekonomi Islam mencakup keseluruhan kegiatan ekonomi manusia, oleh karena itu untuk menghindari pelebaran pembahasan dalam skripsi ini, maka penulis membatasi permasalahan hanya pada :

1. Teori nilai uang dalam sistem ekonomi Islam
2. Harga uang dalam sistem ekonomi Islam

Untuk mengetahui lebih jauh tentang isi dari skripsi ini, maka dapat dilihat dari rumusan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kajian teori nilai uang dalam sistem ekonomi Islam?
2. Bagaimana kajian tentang harga uang dalam sistem ekonomi Islam?

C. Metode Pembahasan

Dalam menyusun skripsi ini, penulis memakai metode penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu dengan meneliti, memilih, dan mengumpulkan literatur-literatur maupun bahan bacaan lain, serta tema yang berkaitan dengan judul skripsi ini.

Berikutnya dari hasil olahan data tersebut, penulis mengelaborasi-kannya dalam tulisan dengan bentuk deskriptif, yakni pengembangan dan penjabaran secara utuh. Sedangkan lontaran-lontaran ide dan pemikiran yang berkorelasi dengan tema sentral akan diuraikan secara dialogis argumentatif dengan pengajuan reasoning yang jelas dan sistematis.

Adapun mengenai teknik penulisan, penulis memakai buku pedoman penulisan skripsi, tesis, dan disertasi yang diterbitkan oleh IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan tahun terbitan Agustus 2000.

D. Sistematika Penulisan

Untuk menjaga konsistensi penulisan dan alur pembahasan, maka skripsi ini dibagi dalam empat bab, yang kemudian dibagi kepada beberapa sub bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan meliputi : Alasan Pemilihan Judul, Pembatasan dan Perumusan Masalah, Metode Penulisan, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Pada bab ini penulis menguraikan pandangan umum tentang sistem ekonomi Islam yang terdiri dari tujuan ekonomi Islam, sumber-sumber nilai ekonomi Islam, dan azas-azas ekonomi Islam.

Bab III Dalam bab ini penulis menguraikan tentang teori nilai dan harga uang dan fungsinya, pendekatan uang dalam perspektif Islam, nilai uang dalam sistem ekonomi Islam dan Harga uang dalam sistem ekonomi Islam

Bab V Penutup, bab ini berisi kesimpulan-kesimpulan dari uraian-uraian yang telah dipaparkan dan beberapa saran.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Kajian teori nilai uang dalam sistem ekonomi Islam dilihat hanya sebatas manfaat dengan mempertimbangkan kelangkaannya, sehingga pandangan yang hakiki tentang nilai uang adalah nama bagi sebutan tertentu yang bersifat pasti, bukan nama yang bersifat dugaan dan sesuatu yang memiliki fakta dan dapat dijangkau, bukan sesuatu yang nisbi (relatif). Dan kajian ini dalam ekonomi Islam bisa dikatakan telah tuntas sepenuhnya, sekalipun ada beberapa permasalahan internal maupun eksternal yang masih menjadi kendala bagi terlaksananya teori nilai yang memang benar-benar bebas dari intervensi atau terpengaruh dari teori-teori nilai di luarnya, sebab nilai merupakan objek penukaran dan sifat yang bisa diukur, merupakan standar yang digunakan untuk mengukur barang-barang dan jasa-jasa dan untuk membedakan aktivitas-aktivitas produktif dan non-produktif. Karena produksi adalah penambahan dan penciptaan guna (atas suatu barang), dimana produksi akan sempurna dengan seperangkat kegiatan tertentu. Dengan demikian maka diperlukan seperangkat kebijakan diluarnya yang dapat mengukur tingkat nilai yang sama

dan berlaku bagi umum. Nilai tukar pada saat ini telah dikhususkan pada satuan nilai tertentu sehingga satuan itulah yang menjadi terkenal. Pada saat ini keberadaan setiap nilai uang mengikuti keberadaan pasar dan itulah yang mengikuti manfaat di dalamnya.

2. Harga merupakan nilai tukar barang yang dinyatakan dengan uang, hal ini membawa konsekwensi pada membumbung atau menurunnya barang dalam waktu yang bersamaan. Tinjauan harga dalam ekonomi Islam merupakan tinjauan yang bersifat ilahiah dengan mengedepankan moral dan aqidah. Harga tidak dilihat sebagai sebuah kendali dan penentu satu-satunya bagi distribusi kekayaan dalam anggota masyarakat (konsumen), karena setiap anggota masyarakat mempunyai hak yang sama dalam distribusi, ataupun mendiskriminasi anggota masyarakat dengan memberikan kesempatan yang luas kepada segelintir orang yang mampu memberikan saham (andil) untuk menghasilkan barang dan jasa.

B. SARAN

Agar dapat dicapai restrukturisasi dibidang nilai dan harga uang dan tidak dilakukan dengan langkah-langkah sembarangan dan sepenggal-sepenggal (*ad hoc*), maka hendaknya pihak-pihak yang berkompeten di bidang ini harus melakukan langkah-langkah sistematis dan koheren,

ketabahan dan pengertian yang baik, dan program-program reformasi yang berorientasi tujuan dan berjangka panjang.

pemerintah selaku pemegang otoritas dibidang restrukturisasi ini seyogyanya memperhatikan masalah-masalah :

1. Menghidupkan faktor manusia dengan memotifasi individu dan menjadikannya mampu melaksanakan tugas-tugasnya dengan tujuan mewujudkan efisiensi dan keadilan.
2. Mengurangi pemusatan kekayaan dan kekuasaan ekonomi serta politik yang ada.
3. Mereformasi semua institusi sosial, ekonomi dan politik, termasuk keuangan publik dan intermediasi keuangan, menurut ajaran-ajaran Islam untuk membantu memperkecil pemborosan dan konsumsi yang tidak perlu serta meningkatkan investasi untuk memenuhi kebutuhan, ekspor dan meningkatkan lapangan kerja serta usaha.

Dengan kata lain, yang diperlukan adalah reformasi umat manusia, dan suatu restrukturisasi semua pola konsumsi, investasi, pemilikan alat-alat produksi dan institusi-institusi sosial, ekonomi dan politik. Semakin besar kelangkaan sumber-sumber daya atau ketidakseimbangan dan semakin lebar

jurang antara *maqashid* dan realitas, semakin besar pula restrukturisasi yang diperlukan.

Kepada lembaga-lembaga keuangan Islam, termasuk bank-bank syari'ah, perlu mengembangkan teori nilai dan harga yang bisa diterima masyarakat apabila memenuhi tuntunan objektif yang berlandaskan efisiensi, serta mempunyai teori dan landasan yang jelas, dan dijamin akan mampu bertahan apabila mampu mempertahankan kepraktisan, atau mungkin lebihpraktisan daripada bank-bank konvensional bagi umat dalam urusan keuangan, dan dengan sistem yang ada, harus berhasil menekan resiko serta ongkos informasi dan ongkos transaksi, agar umat tertarik menjadi nasabahnya. Lembaga-lembaga keuangan tidak cukup hanya mengandalkan fanatisme-emosional umat, karena yang demikian sangat rentan, bersifat temporal, dan justru bisa menimbulkan bumerang baik bagi dirinya maupun bagi umat Islam pada umumnya. Berkenaan dengan konteks ini, maka hendaknya kepada lembaga-lembag tersebut melakukan upaya pengenalan, propaganda, sosialisasi dan pembudayaan amat mutlak dilakukan, dengan pendekatan sentimen universal, dan pemerintah perlu mengadopsi prinsip-prinsip dalam bertransaksi. Jika diperlukan adanya harga yang ditetapkan, itu bisa dilaksanakan oleh pemegang otoritas dan merupakan harga jujur.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed An-Na'im, Abdullahi, Toward an Islamic Reformation, Civil Liberties, Human Rights and International Law, diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia oleh A. Suaedy dan Amirudin Arrani, Yogyakarta: LKIS, 1994 Cet ke-1.
- 'Ajaj al-Khatib, Muhammad, Ushûl al-Hadits; "Ulumuhu wa Mushtalahuhu, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), Cet ke-3.
- Akram Khan, Muhammad, Ajaran Nabi Muhammad Tentang Ekonomi, (Jakarta: BMI, tt), Cet ke-1.
- Ali, Muhammad, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. (Jakarta: Pustaka Amani, tt), Cet ke-1.
- Al-Qur'an Al-Karim
- Bahesty dan Bahonar, Our Philosophy, (Jakarta: Risalah Masa, 1992), Cet ke-1.
- Al-Fanjari, Mahmud Syauqi, Al-Wajîz fil Iqtishādil Islāmiy, (Al-Qahiroh: Dār Al- 'Udwah, 1985), Cet ke-1.
- Haroen, Nasrun, Ushul Fiqh 1 (Jakarta: Logos Publishing House, 1996), Cet ke-1.
- Heriyanto, Husain, Kapitalisme: Sebuah Modus Eksistensi, Makalah pada Short-Course Kajian Ideologi, Peradaban dan Agama HMI Cab. Depok dan FIKI-UI.
- Islahi, A.A., Konsep Ekonomi Ibnu Taimiyah, (Surabaya: PT.Bina Ilmu, 1997), Cet ke-1.
- Karim, M. Rusli, (ed), Berbagai Aspek Ekonomi Islam, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yoga, 1992), Cet ke-1.
- Kahf, Monzer, The Islamic Economy: Analytical of the Functioning of the Islamic Economic System, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Machnun Husain, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), Cet ke-1, h.

- L. Sills, David, (ed), International Encyclopedi of the Social Sciens, (New York: The Macmillan Co. & The Free Press, 1996), vol. 6.
- Madjid, Nurcholish, Pintu-Pintu Menuju Tuhan, (Jakarta: Paramadina, 1995), Cet ke-3.
- Mahmud, Syamsuddin, Ekonomi Moneter Indonesia, Bagian Teori (Jakarta: Yayasan Kesejahteraan Ummat, 1985) , Cet ke-1.
- Mannan, M. Abdul, Islamic Economics, Theory and Practice, terj. Drs. M. Nastangin, PT. Dana Bhakti Wakaf, Yogyakarta 1997), cet ke-1.
- Munawwir, Ahmad Warson, Kamus Al-Munawwir, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), Cet ke-1.
- An-Nabahan, M. Faruq, Al-Iqtishād Al-Islāmi, diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Muhadi Zainuddin, (Yogyakarta: UII Press, 2000), Cet ke-1.
- An-Nabhani, Taqyuddin, An-Nidlām Al-Iqtishādi fil Islam, (Beirut: Daar Al- Ummah, 1990), Cet. ke-1, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh M. Maghfur Wahid
- Nopirin, Ekonomi Moneter, Buku I (Yogyakarta: BPFE, 1997), Cet ke-5.
- Rahardjo, M. Dawam, Ensiklopedi al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci, (Jakarta: Paramadina, 1996), cet. ke-1.
- _____, Pengantar, Islam dan Tantangan Ekonomi, M. Umer Chapra, (Surabaya: Risalah Gusti, 1999) Cet ke-1.
- _____, Islam dan Transformasi Sosisal Ekonomi, (Jakarta: LSAF, 1999), Cet ke-1.
- Rahman, Fazlurr, Islam, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Ahsin Mohamad, (Bandung: Pustaka, 1996) Cet. ke-2
- Syarifudin, Amir, H, Usûl Fiqh Jilid 1, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), Cet ke-1.
- Shihab, M. Quraish, Membumikan al-Qur'an, (Bandung: Mizan, 1996), Cet. ke-2.